

**PERAN POLA ASUH DEMOKRATIS DAN KELEKATAN
ANAK DENGAN ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMK
NEGERI 1 KALASAN**

Almannur

Universitas Muhammadiyah Riau

E-mail : almannur00@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul peran pola asuh demokratis dan kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan kepada peserta didik di SMK Negeri 1 Kalasan bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh demokratis dan kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *quota sampling* dengan jumlah sampel 60 orang peserta didik SMK Negeri 1 Kalasan. Metode ini menggunakan teknik skala dengan menjabarkan aspek-aspek pada tiap variabel yaitu pada variabel pola asuh demokratis, variabel kelekatan anak dengan orang tua dan variabel kenakalan remaja dan menggunakan pengujian validitas dan reabilitas serta analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variable kenakalan remaja dengan pola asuh demokratis $F_{\text{Hitung}}=1,555$ dan $\text{Sig}=0,117$, dengan demikian ada hubungan yang linier antara variabel kenakalan remaja dengan pola asuh demokratis. Kemudian hasil analisis didapatkan hasil variable kenakalan remaja dengan kelekatan anak dengan orang tua $F_{\text{Hitung}}=0,639$ dan $\text{Sig}=0,886$ dengan demikian ada hubungan yang linier antara variabel kenakalan remaja dengan kelekatan anak dengan orang tua. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan ada peran pola asuh demokratis dan kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Kalasan yang sangat signifikan. Persentase sumbangan pengaruh pola asuh demokratis dan kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja sebesar 51,2 %.

Kata Kunci : Pola Asuh Demokratis, Kelekatan Anak Dengan Orang Tua, Kenakalan Remaja

This research entitled the role of democratic parenting and attachment of children with parents to juvenile delinquency. Research conducted to students in SMK Negeri 1 Kalasan aims to determine the role of democratic parenting and attachment of children with parents against juvenile delinquency. This research uses quantitative method with quota sampling technique with sample number of 60 students of SMK Negeri 1 Kalasan .. This method uses scale technique by describing aspects on each variable that is on democratic parenting variables, variable attachment of children with parents and Juvenile delinquency variable and use validity and reliability test and multiple linear regression analysis. The results of this study indicate juvenile delinquency variable with democratic parenting $F_{\text{Count}} = 1.555$ and $\text{Sig} = 0.117$, thus there is a linear relationship between juvenile delinquency variables with democratic parenting. Then the results of the analysis obtained the results of juvenile delinquency variable with

the attachment of children with parents F Count = 0.639 and Sig = 0.886 thus there is a linear relationship between juvenile delinquency variable with the attachment of children with parents. The conclusion of this research shows that there is a role of democratic parenting and attachment of children with parents to juvenile delinquency in SMK Negeri 1 Kalasan very significant. The percentage of contribution of the influence of democratic parenting and attachment of children with parents to juvenile delinquency by 51.2%.

Keywords: Democratic Parenting, Attachment Parenting With Parents, Juvenile Delinquency

PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan memberi pengaruh yang tidak kecil dalam perkembangan kepribadian karena remaja mulai belajar mengenal peraturan sekolah, otoritas guru, kedisiplinan, kebiasaan bergaul, cara belajar, dan tuntutan sekolah yang akan memperkaya kepribadian remaja dalam proses sosialisasi. Lingkungan keluarga berperan sebagai pembentuk kepribadian anak yang besar, dan lingkungan masyarakat berperan dalam pembentukan pola pikir dalam proses sosialisasinya. Namun pada kenyataannya sangat banyak perilaku menyimpang yang sering disebut kenakalan remaja. Kenakalan remaja masuk daftar potensi ancaman di Yogyakarta, hal ini mulai menjadi sesuatu yang serius ketika kejadian Hello Kitty dan itu terus menerus hingga saat ini (<http://m.harianjogja.com>).

Menurut Willis (2012) kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Kenakalan remaja yang mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti; bertindak berlebihan disekolah, melarikan diri dari rumah, hingga tindakan-tindakan kriminal seperti mencuri. Jenis kenakalan yang dikumpulkan oleh pemerintah adalah pencurian, penipuan, perkelahian, pengrusakan, penganiayaan, perampokan, narkoba, pelanggaran asusila, pembunuhan dan kejahatan lain.

Menurut Baron & Byrne (2005) dalam tujuan mengembangkan proses sosialisasi adanya keluarga dalam suatu kehidupan tentunya membuat individu merasa terbantu terutama bagi remaja. Keluarga bagi remaja memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan kepribadiannya karena masa remaja merupakan masa dimana segala keinginannya harus dapat terwujud seperti rasa aman, kasih sayang, perhatian kedua orang tua, nilai – nilai pendidikan dan nilai-nilai kehidupan agama ataupun sosial.

Pentingnya orang tua dalam pembentukan dan pendidikan karakter bagi anak, utamanya seorang ibu. Hal ini dapat dijadikan pegangan setelah mengkaji bagaimana teori kelekatan dari John Bowlby (1980) menjelaskan bahwa hubungan orang tua dengan anak akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia selanjutnya diawali dari kelekatan anak pada ibu. Bila sang

anak mengalami kekurangan kasih sayang dari ibu, akan menyebabkan kecemasan, kemarahan, penyimpangan perilaku, dan depresi. Kelekatan orang tua dan anak dengan didalamnya melakukan *internal working model* menekankan pada pembentukan karakter yang kuat.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadits, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا. {الكهف: 46}

Artinya : Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (QS. al-Khafi: 46)

Dalam ayat lain Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... {التَّحْرِيم : 6}.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. at-Tahrim: 6)

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Mc Cartney dan Dearing, 2002). Bowlby (1980) menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Menurut Santrock (2004) *attachmen (kelekatan)* yang baik akan menciptakan hubungan yang hangat antara orang tua dan remaja. *Attachment* dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja yang tercermin dalam ciri-ciri harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik.

Hal ini juga diperjelas oleh Dewi (2009) yang menyebutkan bahwa kelekatan dengan orang tua berkorelasi positif dengan identitas diri, sehingga ketika anak dengan orangtua memiliki tingkat kelekatan dengan yang tinggi maka akan memperjelas identitas diri anak, sehingga ketika seorang anak telah memiliki identitas diri yang positif maka akan menurunkan resiko terjerumus dalam kenakalan remaja karena telah terbentuk skema diri yang positif.

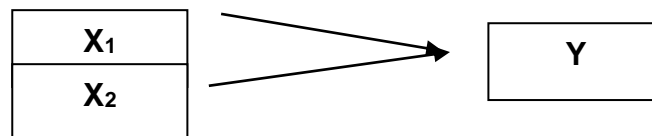
Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, diketahui bahwa pola asuh demokratis diasumsikan dapat mengurangi kenakalan remaja karena orang tua cenderung lebih realistis tanpa menuntut anak, selain itu kelekatan anak dengan orang tua dapat menjadi suatu ikatan yang penting untuk membentuk kepribadian anak melalui hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara anak dengan orangtua sehingga menurunkan resiko terjerumus dalam perilaku kenakalan remaja. Oleh sebab itu, maka rumusan permasalahan

dalam penelitian ini adalah apakah terdapat peran pola asuh demokratis dan kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja.

METODOLOGI

Berdasarkan judul penelitian yang akan diteliti, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen (terikat)
Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja (Y)
2. Variabel independen (bebas)
Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis (X₁) dan kelekatan anak dengan orang tua (X₂).



A. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja adalah perbuatan yang dilakukan secara sengaja oleh remaja, meskipun remaja tersebut sadar sepenuhnya bahwa segala bentuk perbuatannya melanggar norma sosial, aturan, dan hukum yang berlaku. Aspek yang digunakan untuk mengukur kenakalan remaja menurut Sunarwiyati (1985) yaitu; 1) kenakalan biasa, 2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, dan 3) Kenakalan khusus.

2. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menekankan pada pendidikan aspek-aspek disiplin dengan menerangkan, berdiskusi dan menolong agar anak mengerti mengapa ia diminta untuk bertindak menurut aturan-aturan tertentu beserta akibat-akibatnya pada anak, penjelasan dilakukan berulang-ulang sampai anak dapat menerimanya orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya apabila peraturan tersebut dirasa kurang sesuai. Jika anak mempunyai alasan yang kuat, orang tua demokratis akan bersedia merubah atau memodifikasi peraturan tersebut. Aspek yang digunakan untuk mengukur pola asuh demokratis menurut El-Qussy (2010) yaitu: 1) peraturan orang tua lebih, 2) penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi dengan anak, 3) sikap keterbukaan antara orangtua dan anak, 4) pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya. 5) kesempatan untuk tidak tergantung dengan orangtua.

3. Kelekatan anak dengan orang tua

Kelekatan anak dengan orang tua adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dalam hal ini biasanya hubungan ditujukan pada ibu atau pengasuhnya. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak. Aspek yang digunakan untuk mengukur kelekatan anak

dengan orang tua menurut Ainsworth (1989) yaitu: 1) percaya, 2) komunikasi, dan 3) kedekatan

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti dan yang akan dikenai kesimpulan akhir penelitian (Azwar, 2012). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa di sekolah SMK Negeri 1 Kalasan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *quota sampling*. Menurut Sugiyono (2012) *quota sampling* adalah teknik menentukan sampel dari populasi yang diinginkan. Jumlah kuota sampel yang ditetapkan adalah 60 siswa. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pihak lokasi penelitian yaitu pada SMK Negeri 1 Kalasan, dan pihak sekolah menyediakan 60 siswa yang dapat dijadikan sampel penelitian yaitu 31 orang siswa kelas XI^A dan 29 orang siswa kelas XI^B Jurusan Kayu SMK Negeri 1 Kalasan. Kelas ini dipilih berdasarkan banyaknya catatan kenakalan yang dilakukan oleh kedua siswa dari kelas tersebut, dibandingkan kelas lainnya.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Skala

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari dengan menggunakan skala yaitu skala kenakalan remaja, skala pola asuh demokratis dan skala kelekatan anak dengan orang tua. Menurut Azwar (2012), skala adalah perangkat pernyataan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut.

Skala disusun berdasarkan aspek dari masing-masing variabel menurut ahli, selanjutnya aspek tersebut dikembangkan melalui operasional sehingga menjadi indikator yang disusun ke dalam suatu skala untuk mengukur peran pola asuh demokratis dan kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja. Alternatif jawaban dari skala tersebut merupakan menggunakan alternatif pilihan jawaban skala *likert* yang terdiri dari empat pilihan yang disesuaikan dengan variabel berdasarkan respon perilaku, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pedoman Skala *Likert*

Variabel	Alternatif jawaban	Kode	Skor	
			Favorabel	Unfavorabel
Kenakalan remaja	Sangat Sering	SS	4	1
	Sering	S	3	2
	Jarang	J	2	3
	Tidak Pernah	TP	1	4
Pola asuh demokratis	Sangat Sesuai	SS	4	1
	Sesuai	S	3	2
	Tidak Sesuai	TS	2	3
	Sangat Tidak Sesuai	STS	1	4
Kelekatan anak dengan orang tua	Sangat Setuju	SS	4	1
	Setuju	S	3	2
	Tidak Setuju	TS	2	3

1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu perlu dilakukan uji terhadap data penelitian yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Secara kasat mata normalitas residual dapat dilihat melalui grafik histogram yang membandingkan antara dua observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Secara empiris normalitas residual dapat menganalisa secara statistik dengan uji *kolmogorov-Smirnov* (K-S). Asumsi normalitas residual terpenuhi apabila nilai signifikan K-S $> 0,05$ pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS for Windows (Hadi, 2000).

Nilai signifikan sebesar 0.441 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang di uji berdistribusi normal. Maka ketiga variabel pola asuh demokratis, kelekatan anak dengan orang tua dan kenakalan remaja dapat dilanjutkan untuk menganalisa hipotesis.

b. Uji linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui sifat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Pengujian linieritas dimaksud untuk mengetahui perbedaan variabel bebas memprediksi variabel tergantung. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan *test of linearity* dan indeks penyimpangan linieritas (*F deviation form linierity*). Apabila indeks signifikansi penyimpangan linier. Linier tidaknya variabel penelitian dapat dilihat dari F hitung atau nilai signifikansi ($p > 0,05$). adapun hasil analisis didapatkan hasil variabel kenakalan remaja terhadap pola asuh demokratis F Hitung=1.555 dan Sig=0,117, dengan demikian ada hubungan yang linier antara variabel Kenakalan remaja dengan pola asuh demokratis. Kemudian hasil analisis didapatkan hasil variabel kenakalan remaja terhadap Kelekatan Anak Dengan Orang tua F Hitung=0,639 dan Sig=0,886, dengan demikian ada hubungan yang linier antara variabel Kenakalan remaja dengan Kelekatan Anak Dengan Orang tua.

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dimaksud untuk mengetahui apakah ada korelasi yang kuat antara variabel bebas atau tidak. Jika terjadi korelasi maka ada problem multikolinieritas. Model korelasi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui ketiadaan Multikolinieritas adalah jika angka tolerance $> 0,1$ dan angka VIF < 10 . Hasil Uji Multikolinieritas didapatkan hasil pada pola asuh demokratis dan kelekatan anak dengan orang tua nilai *Tolerance* 0,110 $> 0,1$ dan VIF 9.073 < 10 yang artinya tidak ada multikolinieritas sehingga memenuhi syarat untuk di analisis regresi.

2. Uji Hipotesis

Analisis data digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel tergantung secara bersama-sama.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan metode enter dan bantuan program SPSS. Metode enter adalah memasukkan secara bersama-sama semua prediktor dianalisis sekaligus.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama diketahui R square 0. 512 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena itu $p < 0,01$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peran pola asuh demokratis dan kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja yang sangat signifikan, persentase sumbangan peran pola asuh demokratis dan kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja sebesar 51,2% sedangkan 48,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan uji analisis besar sumbangan yang diberikan atau koefisien determinan secara simultan diperoleh peran pola asuh demokratis sebesar 27,5%, peran kelekatan Anak Dengan Orang Tua terhadap kenakalan remaja sebesar 79%. Terdapat peran pola asuh demokratis dengan kenakalan remaja hasil analisis regresi yang menguji peran pola asuh demokratis diperoleh nilai r sebesar -0.610 dengan nilai signifikan 0.000. Oleh karena itu $p < 0,01$ (sangat signifikan) sehingga dapat disimpulkan, arah kedua variabel negatif oleh karena itu semakin rendah kenakalan remaja maka semakin tinggi pola asuh demokratis atau sebaliknya.

Sumbangan efektif pola asuh demokratis terhadap kenakalan remaja sebesar 27,5%. Hasil ini diperoleh dari $\beta \times \text{zero order} = (-.452) \times (-.610) = 0.275 = 27,5\%$. Anak yang secara konsisten menerima perlakuan yang tidak layak atau menyimpang dari orang tuanya dapat mencontoh gaya interaksi tersebut ketika berhadapan dengan orang lain saat ia beranjak remaja (Mursafitri, Herlina & Safri, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan siswa yang menganggap pentingnya hubungan dengan orang tua berupa tetap mementingkan peraturan orang tua, komunikasi dengan orang tua dan keterbukaan dengan orang tua. Hal demikian karena anak tersebut di didik dengan pola asuh yang tepat oleh orang tuanya. Hal ini dapat di lihat dari 33,3% di didik dengan pola asuh demokratis yang tinggi. Hal demikian membuat anak terhindar dari hal-hal yang merugikan seperti mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan, ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dan lain sebagainya. Hal demikian selaras dengan hasil kategorisasi yang menunjukkan bahwa 23 orang (38%) subjek yang memiliki kenakalan remaja rendah. Artinya anak yang di didik oleh orang tua dengan menerapkan pola asuh demokratis membuat kenakalan anak tersebut menjadi rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan siswa yang menganggap pentingnya tingkah laku lekat (*attachment behavior*) 41,7% siswa memiliki kelekatan anak dengan orang tua yang termasuk kategori tinggi. Usaha seseorang untuk mempertahankan kedekatan dengan seseorang yang dianggap mampu memberikan perlindungan dari ancaman lingkungan terutama saat seseorang merasa takut, sakit dan terancam. Hal ini dapat di lihat dari remaja memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan kepribadiannya

merupakan masa dimana segala keinginannya harus dapat terwujud seperti rasa aman, kasih sayang, perhatian kedua orang tua, nilai – nilai pendidikan dan nilai-nilai kehidupan agama ataupun sosial.

Variabel	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Min	Max	Mean	St.Deviasi	Min	Max	μ	δ
Kenakalan Remaja	28	59	43.70	8.874	21	84	52,5	10,5
Pola Asuh Demokratis	30	76	55.35	13.637	25	100	62,5	12,5
Kelekatan Anak Dengan Orang Tua	22	73	52.77	16.418	21	84	52,5	10,5

Keterangan:

Skor Empirik

Xmax (Skor maksimal) : Skor tertinggi yang diperoleh subjek

Xmin (Skor minimal) : Skor terendah yang diperoleh subjek

Mean : Nilai rata-rata

SD : Standar Deviasi

Skor Hipotetik

Xmax (skor maksimal) : Hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban

Xmin (Skor minimal) : Hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban

μ (rerata hipotetik),
$$\mu = \frac{\text{Skor maksimal} + \text{skor minimal}}{2}$$

δ (Standar deviasi),
$$\delta = \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor minimal}}{6}$$

DISKUSI

Penelitian Sofa (2010) tentang hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Kepohbaru, Bojonegoro menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan positif antara pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja. Dari 57 responden sebanyak 19,31% atau 11 siswa menggunakan pola asuh demokratis, sebanyak 24,56% atau 14 siswa menggunakan pola asuh otoriter, sebanyak 26,31% atau 15 siswa menggunakan pola asuh permisif, dan sebanyak 29,82% atau 17 siswa menggunakan pola asuh uninvolved/penelantar. Dari 57 responden didapatkan 7 (12,3%) berada pada tingkat kenakalan yang tinggi, 41 responden (71,9%) berada pada tingkat kenakalan sedang, 9 responden (15,8%) berada pada tingkat kenakalan yang rendah, dengan demikian siswa-siswi SMA Negeri 1 Kepohbaru ini cenderung memiliki tingkat kenakalan sedang. Hasil analisis korelasi menunjukkan r_{pola}

asuh demokratis sebesar 0,673. Perbedaan penelitian terletak pada variabel independen dan teknik analisis yang digunakan, penelitian Sofa melibatkan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada pola asuh demokratis serta menambahkan variabel kedekatan anak dengan orang tua, selanjutnya penelitian Sofa menggunakan analisis korelasi *product moment* sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Penelitian Sidabutar (2016) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMA Swasta Ar-Rahman Medan. Didapatkan hasil bahwa orang tua remajadi SMA Swasta Ar Rahman Medan yang menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 50,0%, remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis sebanyak 34,8% dan remaja yang mendapatkan pola asuh permisif sebanyak 15,2 %.

Remaja yang nakal sebanyak 53% sedangkan 47% tergolong remaja tidak nakal. Perbedaan penelitian terletak pada variabel independen dan teknik analisis yang digunakan, penelitian Sidabutar melibatkan pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada pola asuh demokratis serta menambahkan variabel kelekatan anak dengan orang tua, selanjutnya penelitian Sidabutar menggunakan analisis uji *pearson chisquare* sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Penelitian Choon, Hasbullah, Ahmad, & Ling (2013) tentang *parental attachment, peer attachment, and delinquency among adolescents in Selangor, Malaysia* menunjukkan hasil yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kedekatan orang tua dengan kenakalan remaja, artinya semakin tinggi kedekatan orang tua dengan anak maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Remaja laki-laki berpotensi lebih nakal daripada remaja perempuan, jenis kelamin merupakan prediktor terkuat untuk kenakalan remaja yang disebabkan karena peran dari kedekatan orang tua dengan anak. Perbedaan penelitian terletak pada variabel independen dan teknik analisis yang digunakan, penelitian ini menggunakan kedekatan orang tua dan kedekatan teman sebaya sebagai variabel independen sedangkan penelitian ini menggunakan pola asuh demokratis dan kelekatan anak dengan orang tuasebagai variabel independen. Selanjutnya penelitian menggunakan analisis uji korelasi *product moment pearson* sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada peran pola asuh demokratis dan kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Kalasan yang sangat signifikan. Persentase sumbangan pengaruh pola asuh demokratis dan kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja sebesar 51,2 %.
2. Ada peran negatif dan sangat signifikan pola asuh demokratis dengan kenakalan remaja, sebagian besar subjek memiliki tingkat pola asuh demokratis yang sedang. Dan terdapat peran signifikan pola asuh demokratis dengan kenakalan remaja sebesar 27,5 %. Apabila 'semakin

tinggi' pola asuh demokratis, maka 'semakin rendah' kenakalan remaja atau sebaliknya.

3. Ada peran negatif kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja, sebagian besar subjek memiliki tingkat kelekatan tinggi dan terdapat peran signifikan kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja sebesar 79%. Apabila 'semakin tinggi' kelekatan anak dengan orang tua, maka 'semakin rendah' kenakalan remaja atau sebaliknya.

Saran Penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua
Disarankan untuk semakin aktif dan otoriter mengasuh anak serta mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan untuk menyeimbangkan pengaruh negatif lingkungan sosial khususnya dari teman-temannya, dengan begitu anak dapat belajar menentukan sikap untuk tidak melakukan perilaku menyimpang.
2. Kepada remaja
Diharapkan untuk mengikuti kegiatan lain yang lebih positif, seperti belajar atau bermain futsal dan menghindari dari ajakan teman yang sifatnya negatif sehingga dapat menjadi anak yang dibanggakan oleh kedua orang tua.
3. Kepada Sekolah Menengah Kejuruan
Diharapkan pihak sekolah dapat memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler seperti silat, karate, musik, PIKS (Penyuluhan Informasi Kesehatan Remaja), Rohis (Rohani Islam), olahraga, dan lainnya sehingga siswa diharapkan mampu menghindari kegiatan negatif dengan mengikuti pendidikan yang dimulai dari sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Baron, R.A., dan Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bowlby, J. 1980. *Attachment and Loss*. New York: Basic.
- Choon, L.J., Hasbullah, M., Ahmad, S., & Ling, W.S. 2013. Parental Attachment, Peer Attachment, and Delinquency among Adolescents in Selangor, Malaysia. *Journal of Asian Social Science*, 9: 214-219.
- Dewi, Y.D. 2009. Hubungan antara kelekatan terhadap orangtua dengan identitas diri pada remaja pria delinquent di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- El-Qussy, A.A. 2010. *Ilmu Jiwa (Prinsip-prinsip dan Implementasinya Dalam Pendidikan)*. Jakarta: Bulan Bintang Press.
- Ma'sum, M.A. 2015. Pendidikan Luar Sekolah (kajian optimalisasi fungsi keluarga sebagai bagian institusi pendidikan). *Jurnal Tafaquh*, 03: 24-38.
- McCartney, K. dan Dearing, E. 2002. *Child Development*. New York: Mc Milan Reference.

- Priambodo.Y. 2016. *Dari Korek, Rokok, Kartu Remi & Pukul Besi Ditemukan di Tas Siswa*. Available Sumber: <http://m.harian jogja.com/baca/>. Akses 15 Oktober 2016.
- Santroek, J.W. 2004. *Life Span Development*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sidabutar, M. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja di SMA Swasta Ar-Rahman Medan. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.
- Sofa, M. A. 2010. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Kepohbaru. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Unayah, N., dan Sabarisman, M. 2015. Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Jurnal Sosio Informa*, 01: 1-20.
- Willis. S.S. 2012. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

والله أعلم بالصواب